

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas ekonomi dihasilkan dari interaksi penawaran dan permintaan, karena terdapat pertukaran barang dan jasa antara konsumen dan produsen, maka alat pembayaran yang sah diperlukan untuk mengukur harga barang atau jasa. Seiring berkembangnya zaman, segala aktivitas masyarakat menggunakan uang sebagai alat tukar (Purnamawati, 2021). Uang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi juga penting bagi perekonomian suatu negara, dan uang dapat dikatakan sebagai pusat perekonomian (Safitri, 2018). Pentingnya uang dalam perekonomian, maka permintaan uang di masyarakat harus seimbang dengan jumlah uang yang disediakan oleh Bank Indonesia. Mengetahui tingkat permintaan uang di masyarakat akan membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam mencetak dan menyalurkan uang kepada masyarakat (Theresia, 2018).

Permintaan uang harus dikendalikan sesuai dengan keadaan perekonomian negara, dan berupaya agar permintaan uang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Pengendalian permintaan uang harus dilakukan oleh bank sentral sebagai otoritas moneter dengan kebijakan pengendalian permintaan uang (Militina, 2018). Pada kenyataannya, permintaan uang dipengaruhi oleh

aktivitas pasar, bank sentral, lembaga keuangan, dan interaksi masyarakat (Theresia, 2018).

Permintaan uang memegang peranan penting dalam perilaku kebijakan moneter di setiap perekonomian. Banyak literatur yang menjelaskan baik secara teoritis maupun empiris dari permintaan uang bagi negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang (Sahabudin, 2018). Tidak dipungkiri bahwa kebijakan moneter telah banyak mencapai tujuan-tujuan ekonomi. Friedman berpendapat bahwa kebijakan moneter dapat memberikan kontribusi dalam mencapai stabilitas ekonomi dengan mengendalikan besaran-besaran moneter yang bergerak tidak terkendali sehingga menjadi penyebab ketidakstabilan permintaan uang (Sidiq, 2018).

Dilihat dari kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini permintaan uang tunai meningkat namun juga mengalami perlambatan atau bisa dikatakan fluktuasi. Bank Indonesia (BI) mengatakan permintaan uang kartal atau uang tunai masih meningkat meskipun menunjukkan perlambatan (www.bi.go.id, 2024). Direktur Departemen Pengelolaan Uang Bank Indonesia Agus Susanto Pratomo menjelaskan peningkatan permintaan uang tunai tersebut telah teruji sekurang-kurangnya dalam rentang waktu 5 tahun. Meningkat tapi juga mengalami perlambatan, laju pertumbuhan uang tunai sekitar 3,5%. Hal ini dipengaruhi oleh uang digital, meskipun uang digital belum mensubstitusi uang tunai (Agustinus & Yoga, 2024).

Peningkatan permintaan uang tunai di Indonesia terjadi pada momen-momen tertentu saja seperti Tahun Baru, Idul Fitri, libur panjang, dan ketika

terdapat pemilihan umum (Rangga, 2024). Hal tersebut dapat ditunjukkan pada gambar 1.1 dibawah ini:



Sumber: www.bi.go.id, (2024)

Gambar 1.1 Permintaan uang tunai di Indonesia Tahun 2018-2023

Berdasarkan gambar 1.1 permintaan uang tunai mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan bahwa uang tunai masih dibutuhkan masyarakat terutama untuk transaksi bernilai kecil. Pada tahun 2019 permintaan uang mengalami penurunan 6,6%. Penurunan permintaan uang didorong oleh peningkatan transaksi uang elektronik yang tersebar dalam transaksi *e-commerce*, transaksi non tunai dan pengguna *e-toll*. Pada tahun 2020 permintaan uang meningkat sebesar 15% lebih besar dibandingkan pada tahun 2021 yang menurun sebesar 13%, peningkatan ini sangat erat kaitannya dengan kapasitas daya beli masyarakat sehingga akan meningkatkan nilai konsumsi rumah tangga. Perkembangan uang tunai masih didasarkan pada kenyamanan masyarakat dalam menggunakan uang tunai yang masih menjadi pilihan utama (Dewanto, 2022).

Fenomena fluktuasi permintaan uang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pembayaran non tunai. Sistem pembayaran di Indonesia terus mengalami perkembangan dan peningkatan serta didukung dengan teknologi yang semakin canggih, menyebabkan peran uang tunai (*currency*) sebagai indikator dalam bertransaksi mulai bertransformasi menjadi lebih efisien dan ekonomis yaitu dalam bentuk transaksi secara non tunai (Pramono dkk, 2006). Transaksi non tunai juga dikenal sebagai *cashless payment*, adalah metode pembayaran yang tidak menggunakan uang fisik seperti koin dan kertas. Alat pembayaran non tunai melibatkan penggunaan instrumen keuangan seperti kartu kredit, kartu debit, cek, nota, uang elektronik, *QRIS*, dan bilyet giro. Transaksi non tunai dilakukan secara digital, seperti melalui aplikasi *mobile banking*, dompet digital, dan sistem pembayaran berbasis kode *QR* (Putri, 2023).

Sistem pembayaran non tunai mampu menggeser peranan uang tunai sebagai alat pembayaran, yang awalnya seseorang membayar dengan uang tunai kini mereka beralih ke metode pembayaran non tunai yang lebih efektif dan efisien melalui aplikasi *smartphone* tanpa uang tunai dan dompet karena pengguna dapat melakukannya dengan *smartphone* untuk pembayaran digital dengan waktu yang lebih singkat, mudah dan aman (Pitaloka et al., 2023).

Berdasarkan Ramadhani et al., (2021) masyarakat mulai mengurangi kebiasaan membawa uang tunai dalam jumlah besar, kemudian beralih ke pembayaran non tunai dapat mengurangi frekuensi kejahatan seperti perampokan dan pencurian. Salah satu program yang dikeluarkan Bank

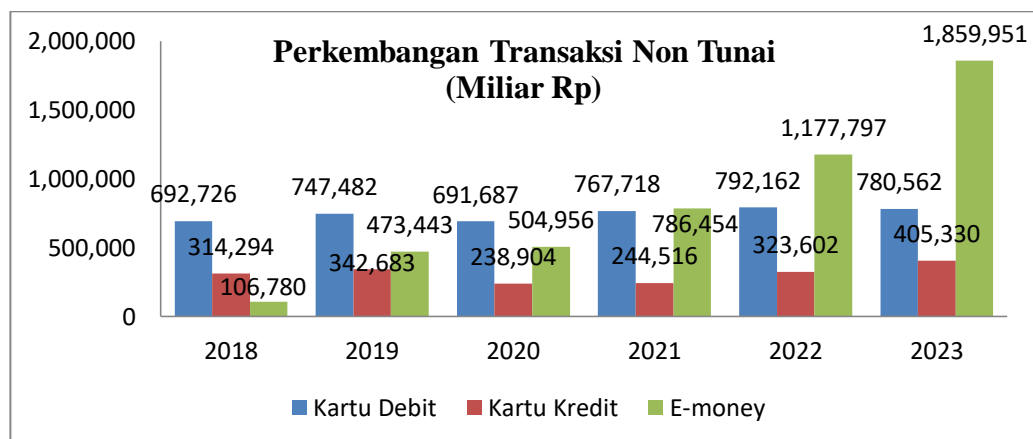
Indonesia pada tahun 2014 adalah Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) bertujuan untuk mendorong masyarakat Indonesia melakukan transaksi dengan metode pembayaran non tunai (*Less Cash Society*). Sistem pembayaran non tunai yang sering digunakan masyarakat yaitu Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) (Fatmawati dkk, 2019). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/11/PBI/2009 sebagaimana diubah menjadi PBI No.14/2/PBI/2012, menjelaskan bahwa APMK meliputi kartu debit (*debit card*), dan kartu kredit (*credit card*) (www.bi.go.id, 2024).

Kartu kredit adalah alat pembayaran non tunai yang diterbitkan oleh bank atau lembaga berizin, di mana pemegang kartu dapat berbelanja atau melakukan transaksi dengan menggunakan dana pinjaman dari penerbit kartu dan wajib melunasi tagihannya pada waktu yang disepakati (www.bi.go.id, 2018). Kartu debit adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk pemindahan dana, penarikan tunai ataupun pembayaran (Ramadhani et al., 2021). Setelah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) muncul, transaksi secara non tunai kembali mengalami perkembangan, ditandai dengan terciptanya inovasi baru yang lebih praktis lagi dari pembayaran elektronik sebelumnya, dan dikenal dengan sebutan *e-money* atau uang elektronik (*electronic money*) (Noviyanti, 2022).

Berdasarkan definisi Bank Indonesia (BI) *E-money* adalah instrumen pembayaran yang memenuhi unsur sebagai berikut: (1) diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit, (2) nilai uang

disimpan secara elektronik dalam suatu media *server* atau *chip*, (3) dan nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai perbankan (Benedit, 2019). *E-Money* adalah alat untuk melakukan transaksi dengan nominal kecil dalam jumlah yang tepat, sehingga tidak perlu menerima kembalian apabila bertransaksi di minimarket atau toko kelontong (Zukhrufah, 2021).

Berdasarkan Bank Indonesia (BI) nilai transaksi non tunai mengalami peningkatan sejak tahun 2018 sebesar Rp2,9 miliar transaksi, nilai ini lebih besar dibandingkan pada tahun 2017 sebesar Rp943,3 juta transaksi. Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan jika minat pengguna uang digital akan terus meningkat tiap tahunnya yang menggantikan uang tunai sebagai alat pembayaran dikarenakan banyaknya manfaat dan kemudahan yang dimilikinya dalam melakukan pembayaran (<https://databoks.katadata.co.id>, 2019). Berikut ini adalah perkembangan transaksi non tunai di Indonesia selama 6 tahun terakhir.



Sumber: www.bi.go.id (2023)

Gambar 1.2 Perkembangan Transaksi Non Tunai Tahun 2018-2023

Berdasarkan gambar 1.2 diatas menunjukkan perkembangan instrumen pembayaran non tunai mulai tahun 2018 sampai dengan 2023. Pada tahun 2018 nilai transaksi kartu debit lebih tinggi yaitu Rp692,726 miliar dibandingkan dengan nilai transaksi kartu kredit dan *e-money* dengan selisih transaksi sebesar 2,71%. Nilai transaksi kartu debit terus mengalami peningkatan mulai tahun 2018 sampai 2023 dengan selisih kenaikan transaksi sekitar 5% sampai 11,6%, nilai tersebut lebih tinggi daripada instrumen kartu kredit dan *e-money*. Tetapi pada tahun 2020 kartu debit mengalami penurunan sebesar 5%. Perkembangan kartu kredit tidak stabil mulai dari tahun 2018 sampai 2023, dengan selisih transaksi 3% sampai 8% setiap tahunnya. Pada tahun 2022 dan 2023 *e-money* mengalami peningkatan yang sangat tinggi dengan selisih kenaikan sebesar Rp682.154 miliar atau sama dengan 682,1%.

Berdasarkan uraian diatas, hubungan antara permintaan uang tunai dengan pembayaran non tunai seharusnya dapat diketahui secara jelas, karena penggunaan pembayaran non tunai dapat menjadi alternatif bagi masyarakat sebagai pengganti uang tunai. Pembayaran non tunai saat ini akan memudahkan masyarakat untuk melakukan berbagai jenis transaksi pembayaran digital, akibat dari hal tersebut bisa mempengaruhi permintaan uang tunai dimasyarakat (Aristiyowati, 2018). Perkembangan pembayaran non tunai mengakibatkan fungsi uang tunai sebagai alat pembayaran utama mulai tergantikan. Penggunaan pembayaran non tunai ini telah diterapkan di Indonesia yang menunjukkan bahwa peluang besar dalam mengurangi tingkat

pertumbuhan permintaan uang tunai sebagai alat transaksi, khususnya yang bersifat ritel maupun yang bersifat mikro (Puspitasari, 2021).

Penelitian menurut Fatmawati & Yuliana (2020) menyatakan bahwa pembayaran non tunai berpengaruh terhadap permintaan uang tunai. Penelitian tersebut didukung Luthfan Darma (2018) menyatakan pembayaran non tunai yang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang yang ada di Indonesia. Selain itu Tri Wibowo (2018) dalam kajiannya juga menyatakan bahwa pembayaran non tunai memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang. Penelitian Shinta (2023) juga menyatakan bahwa pembayaran non tunai berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap permintaan uang. Artinya jika pembayaran non tunai mengalami peningkatan maka uang yang dipegang masyarakat atau uang tunai akan berkurang, hal tersebut yang akan mempengaruhi jumlah permintaan uang di masyarakat.

Terdapat *gap research* yaitu menurut hasil penelitian Setiawan (2022) menyatakan bahwa transaksi non tunai tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang tunai. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Purnamawati & Panjawa (2021) yang menyatakan bahwa transaksi non tunai tidak berpengaruh terhadap permintaan uang. Penelitian menurut Ramadhani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa transaksi non tunai APMK tidak berpengaruh terhadap permintaan uang. Berdasarkan Lintang Sari (2018) menyatakan bahwa transaksi non tunai tidak berpengaruh terhadap permintaan

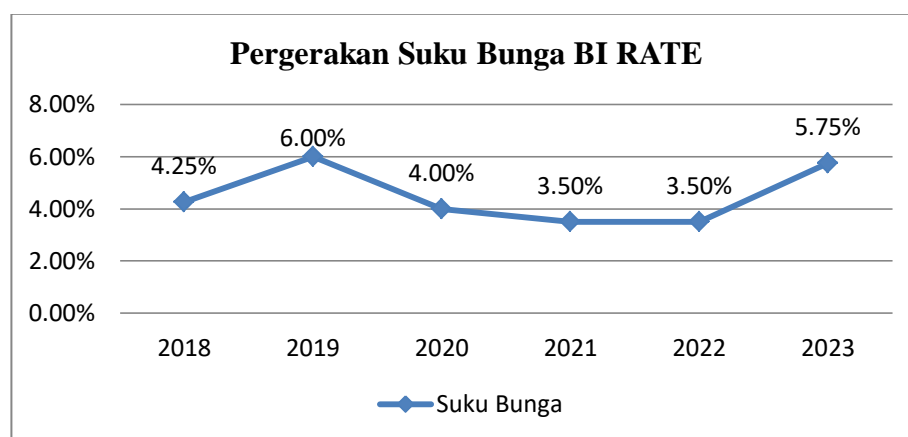
uang. Artinya, meskipun pembayaran non tunai meningkat, tidak akan menurunkan permintaan masyarakat terhadap uang tunai.

Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi permintaan uang. Tingkat suku bunga akan memengaruhi pilihan seseorang untuk menentukan kekayaan. Seseorang akan memilih antara memegang uang atau mendapatkan keuntungan dari kegiatan berspekulasi melalui surat-surat berharga yang dimiliki, hal ini didasari pada teori permintaan uang yang dikemukakan oleh Keynes bahwa terdapat tiga motif masyarakat memegang uang yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi (Ramadhani et al., 2021).

Berdasarkan Agusmianata et al. (2018) menyatakan bahwa: (1) motif transaksi adalah orang memegang uang untuk melakukan transaksi sehari-hari. Semakin tinggi pendapatan mereka, semakin banyak uang yang mereka butuhkan untuk transaksi. Namun, pengaruh suku bunga terhadap motif ini relatif kecil. (2) Motif berjaga-jaga adalah orang juga memegang uang untuk berjaga-jaga terhadap pengeluaran tak terduga. Semakin tinggi ketidakpastian ekonomi, semakin banyak uang yang mereka ingin pegang untuk berjaga-jaga. Suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motif ini. (3) Motif spekulasi adalah orang dapat memilih untuk memegang uang daripada berinvestasi di aset lain, seperti obligasi atau saham. Ketika suku bunga naik, pengembalian dari memegang obligasi dan saham juga akan naik. Keadaan tersebut membuat orang lebih tertarik untuk berinvestasi di aset tersebut daripada memegang uang, akibatnya permintaan uang akan turun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, suku bunga yang digunakan untuk mengendalikan permintaan uang adalah suku bunga acuan. Suku bunga acuan atau biasa disebut BI Rate atau *BI-7 day Reverse Repo Rate* adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur dengan melihat perkembangan setiap bulan (Christine, 2023). Peran suku bunga acuan atau BI Rate terhadap permintaan uang, dapat dijadikan preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi pasar terkait harga dana ataupun pembiayaan (Pratama & Helmy, 2022).

Hasil keputusan Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa pergerakan suku bunga BI Rate atau *BI-7 day Reverse Repo Rate* mengalami fluktuasi pada 6 tahun terakhir.



Sumber: www.bi.go.id (2023)

Gambar 1.3 Pergerakan suku bunga BI Rate Periode 2018-2023

Berdasarkan gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa, suku bunga BI Rate mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2019 sebesar 6.0%. Pada tahun 2020 menurun sebesar 4.0%. Suku bunga terendah terjadi pada tahun 2021

dan 2022 sebesar 3.5%. Pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan sebesar 5.75%.

Ketidakstabilan suku bunga yang akan berpengaruh terhadap permintaan uang. Semakin tinggi suku bunga, maka akan semakin menurunkan jumlah permintaan uang, begitupun sebaliknya semakin rendah suku bunga yang ditetapkan, maka akan semakin meningkatkan jumlah permintaan uang (Miskhin, 2018). Berdasarkan Nurmetri et al. (2024) teori ekonomi menjelaskan bahwa ketika suku bunga naik, biaya memiliki uang tunai meningkat sehingga membuat orang cenderung menyimpan lebih sedikit uang tunai dan lebih banyak uang di rekening tabungan atau bentuk investasi yang menghasilkan bunga. Sebaliknya, ketika suku bunga turun biaya memiliki uang tunai menjadi lebih rendah dan orang cenderung untuk memegang lebih banyak uang tunai.

Berdasarkan Chaironi (2023) hubungan permintaan uang dengan tingkat bunga adalah negatif, apabila tingkat bunga obligasi tinggi, maka harga obligasi turun, sehingga permintaan masyarakat akan obligasi meningkat, lagi pula masyarakat berpikir akan memperoleh keuntungan (*capital gain*) yang tinggi dari obligasi yang dibeli. Keadaan tersebut membuat masyarakat akan meningkatkan permintaan uang untuk berspekulasi dan akan mengurangi permintaan uang untuk transaksi, begitu juga sebaliknya bila tingkat bunga rendah, maka harga obligasi meningkat, sehingga permintaan akan obligasi turun. Masyarakat tidak ingin membeli obligasi bahkan ingin menjualnya,

sehingga masyarakat akan meningkatkan permintaan uang untuk transaksi dan mengurangi permintaan uang untuk spekulasi.

Berdasarkan penelitian Lathifah et al (2023) menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap permintaan uang tunai. Didukung oleh Numetri (2023) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang. Penelitian menurut Felicia (2022) juga menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang. Berdasarkan penelitian Noviyanti (2022) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap permintaan uang.

Terdapat *gap research* yaitu menurut penelitian Pratama & Helmy (2022) menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap permintaan uang tunai. Berdasarkan penelitian Safitri (2018) juga menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap permintaan uang. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2022) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap permintaan uang. Penelitian-penelitian tersebut juga didukung oleh Mukhtar et al (2018) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap permintaan uang. Hasil dari beberapa penelitian tersebut sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa tingkat ketika suku bunga meningkat maka permintaan uang untuk saldo kas akan menurun (Wasiaturrahma et al., 2019).

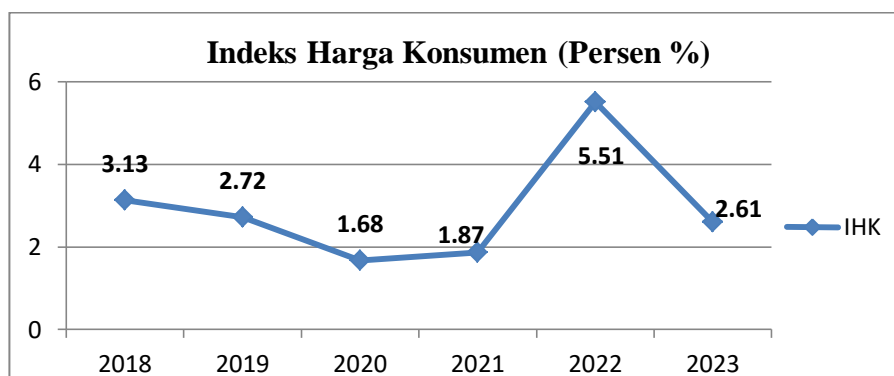
Faktor selanjutnya yang memengaruhi permintaan uang adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian, hal ini terjadi karena tidak seimbangnya

barang yang dibutuhkan dengan uang beredar di masyarakat (Nurmetri, 2023). Seluruh negara pernah mengalami inflasi. Inflasi menjadi suatu yang menakutkan sebagian negara yang tidak mampu menstabilkan masalah inflasi (Sulistiyowati, 2023). Masyarakat cenderung melakukan konsumsi berdasarkan tingkat harga dan pendapatan. Perubahan harga yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga terjadinya inflasi yang dapat memengaruhi kegiatan produksi menurut Sukirno (Dalam Nurmetri, 2023). Teori yang dikemukakan oleh Fisher (1911) menyatakan bahwa perubahan harga akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan uang oleh masyarakat.

Peningkatan harga secara terus menerus inilah yang dapat menyebabkan inflasi, sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi dapat mempengaruhi permintaan uang (Safitri, 2018). Inflasi dapat terjadi karena beberapa faktor, menurut Boediono (Dalam Musdalifah, 2021) faktor penyebabnya yaitu: (1) *demand pull inflation* terjadi ketika permintaan keseluruhan barang dan jasa dalam perekonomian melebihi pasokan yang tersedia, akibat dari *demand pull inflation* adalah kenaikan harga secara umum. (2) *Cost push inflation* terjadi ketika biaya produksi barang dan jasa mengalami peningkatan. Peningkatan biaya ini kemudian menyebabkan produsen menaikkan harga jual untuk mempertahankan *profit margin* mereka.

Perubahan tingkat inflasi dapat berdampak langsung pada permintaan uang, dimana tingkat inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli uang sehingga memungkinkan masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat inflasi di Indonesia telah

mengalami fluktuasi yang signifikan dalam rentang tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2022, tingkat inflasi lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yakni mencapai 5,51%, sementara inflasi terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar 1,68% (Adnan et al., 2024). Berdasarkan penjelasan, maka dapat digambarkan dalam bentuk grafik seperti pada gambar 1.4 dibawah ini.



Sumber: <https://www.bps.go.id/id> (2022)

Gambar 1.4 Indeks Harga Konsumen Tahun 2018-2023

Berdasarkan gambar 1.4 diatas, menunjukkan bahwa inflasi mulai tahun 2018 sebesar 3.13%, dan terus menurun sampai tahun 2020 sebesar 1.68%. Pada tahun 2020 menjadi inflasi terendah karena penurunan daya beli masyarakat akibat *pandemic covid 19*. Pembatasan sosial dan aktivitas ekonomi yang melambat akibat pandemi menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Hal ini berakibat pada permintaan barang dan jasa yang lesu (www.bi.go.id, 2020). Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan sangat tinggi sebesar 5.51%, nilai tersebut jauh lebih tinggi daripada tahun 2021 dan 2023, karena komponen inti inflasi yang tidak termasuk harga pangan bergejolak dan *administered prices* (harga yang ditetapkan pemerintah), mengalami kenaikan signifikan di tahun 2022. Kenaikan ini terutama

disebabkan oleh kenaikan harga energi dan bahan baku (<https://www.bps.go.id>, 2022).

Inflasi memiliki keterkaitan dengan permintaan uang, peningkatan permintaan uang yang berlebihan dapat menaikkan harga barang dan jasa dalam jangka panjang, sebaliknya ketika permintaan uang menurun, maka akan terjadi resesi yang akan memengaruhi kesejahteraan masyarakat menurut Luhgede (Dalam Shinta, 2023). Jumlah permintaan uang ditentukan oleh tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga serta jasa, maka semakin tinggi jumlah uang yang diminta masyarakat, sebaliknya jika tingkat harga semakin turun maka semakin rendah pula permintaan uang. Dikatakan terjadi inflasi, apabila kenaikan harga tidak hanya terjadi pada beberapa barang dan jasa saja, tetapi terjadi pada semua barang dan jasa (www.bi.go.id, 2020).

Teori kuantitas uang menurut Irving Fisher (1911) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang dapat menyebabkan inflasi. Semakin banyak jumlah permintaan uang akan meningkatkan minat konsumtif masyarakat, sehingga permintaan barang semakin meningkat dan harga-harga semakin naik menurut Zunaitin (Dalam Yunita, 2023). Keterkaitan tersebut juga didukung oleh penelitian Noviyanti (2022) yang menyatakan bahwa inflasi dan permintaan uang memiliki keterkaitan yang erat dan bersifat positif. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan perekonomian negara berada pada situasi yang kritis apabila tidak diimbangi dengan pertambahan produksinya (*output*).

Berdasarkan Teori Friedman yang mengatakan bahwa semakin meningkatnya harga pada suatu barang dan jasa, maka semakin tinggi juga jumlah dana yang diminta. Hal ini berarti, inflasi yang meningkat akan berdampak pada permintaan uang yang mengalami peningkatan juga dan akhirnya jumlah uang yang tersebar di masyarakat menjadi bertambah banyak. Kesimpulan dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa jumlah permintaan uang berbanding lurus dengan perubahan harga. Artinya, ketika terjadi kenaikan harga-harga barang atau jasa, akan meningkatkan permintaan uang di masyarakat (Yunita, 2023). Menurut Polontalo et al. (2018) terdapat hubungan yang sangat erat antara inflasi dengan permintaan uang, yaitu masyarakat tidak langsung melakukan permintaan uang ketika inflasi meningkat dan cenderung menyimpan uang mereka saat terjadi inflasi. Selain itu, kenaikan inflasi juga memengaruhi masyarakat menentukan tujuan untuk menyimpan uang (Mukhtar, 2018).

Berdasarkan penelitian Faisal & Rahadian (2023) menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang tunai. Penelitian menurut Yuliana (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang tunai. Penelitian yang dilakukan oleh Hestiatin (2022) menunjukkan bahwa inflasi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang tunai di Indonesia. Penelitian tersebut juga didukung oleh Shinta (2023) juga menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang.

Terdapat beberapa *gap research* yaitu penelitian Pratama & Helmy (2022) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan uang tunai. Hasil penelitian dari Theresia (2018) menyatakan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Penelitian menurut Nurmetri et al. (2024) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia. Didukung oleh penelitian Noviyanti (2022) juga menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Penelitian ini penting karena permintaan uang memegang peranan dalam perekonomian suatu negara. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter harus mengendalikan permintaan uang untuk menjaga stabilitas ekonomi. Penelitian ini membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang, sehingga Bank Indonesia dapat membuat kebijakan yang lebih tepat untuk mengendalikan permintaan uang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menambahkan variabel lain yaitu suku bunga yang memengaruhi permintaan uang dan memperpanjang tahun penelitian yaitu 2018-2023.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang di Indonesia Periode 2018-2023”**.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh pembayaran non tunai, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia, serta tidak mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi permintaan uang.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada periode tahun 2018-2023 dan data yang digunakan diambil dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pembayaran non tunai berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia Periode 2018-2023 ?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia Periode 2018-2023 ?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia Periode 2018-2023 ?
4. Apakah pembayaran non tunai, suku bunga, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap permintaan uang di Indonesia Periode 2018-2023 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pembayaran non tunai terhadap permintaan uang di Indonesia Periode 2018-2023.
2. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang di Indonesia Periode 2018-2023.
3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia Periode 2018-2023.
4. Mengetahui pengaruh pembayaran non tunai, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia Periode 2018-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan pembayaran non-tunai, suku bunga, dan inflasi mempengaruhi permintaan uang di Indonesia, dan bagaimana interaksi antar variabel tersebut mempengaruhi permintaan uang.
 - b. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik oleh pemerintah dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penelitian selanjutnya

- 1) Hasil penelitian memberikan landasan untuk menyusun teori yang lebih baik dan tepat, yang akan membantu peneliti selanjutnya dalam memahami fenomena yang sedang dipelajari.
- 2) Penelitian dapat membantu dalam pengembangan metode yang lebih efektif dan efisien.

b. Bagi mahasiswa

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa dalam menyusun skripsi terutama dalam bidang Manajemen Keuangan.
- 2) Penelitian membantu siswa memperluas pengetahuan dan wawasan mereka tentang topik yang diminati. Hasil penelitian berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi penelitian.

c. Bagi universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pemikiran, dapat menjadi kepustakaan baca di dalam perpustakaan dan dapat menjadi bahan referensi atau pedoman peneliti, baik di lingkungan kampus maupun diluar kampus Universitas PGRI Madiun.